

SINTREN



Oleh :

Rita Indwikawati

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 KOMPOSISI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1992**

PERPUSTAKA N ISI YOGYAKARTA	
Inv.	1042/ PKU/ KT 119 82
Klas	
Terima	

SINTREN



Oleh :

Rita Indwikawati

No. Mhs. : 871 0220 011

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi
sarjana S1 dalam bidang Komposisi Tari
1992**

Tugas akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta pada tanggal 28 Juli 1992

A.M. Hermin Kusmayati SST., SU
Ketua

Drs. Hendro Martono.
Pembimbing/Anggota

Y. Sumandiyo Hadi SST., SU
Anggota

Drs. Y. Subowo.
Pembimbing/Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Kesenian

Y. Sumandiyo Hadi SST., SU
NIP. 130 367 460

KATA PENGANTAR

Assalammu 'Allaikum Wr. Wb.

Dengan saya panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya yang dilimpahkan sehingga penyusunan naskah tari yang sekaligus merupakan konsep dari karya tari yang berjudul "Sintren" ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Penyusunan konsep dari karya tari ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang studi S1 pada program studi Komposisi Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terwujudnya karya tari ini sudah barang tentu tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi berbagai pihak baik yang bersifat moril maupun material. Oleh karena itu maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Hendro Martono, selaku Konsultan I yang telah banyak membantu dalam penulisan garapan serta proses garapan.

2. Bapak Drs. Y. Subowo, selaku Konsultan II yang telah banyak membantu dalam penulisan garapan dan proses garapan.

3. Ibu Dra. Daruni, selaku dosen pembimbing studi.

4. Bapak dan Ibu tercinta serta kakak-kakak tersa-

yang telah memberikan dorongan semangat belajar dan berkarya di Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Mas Purwanto, selaku penata iringan, dan rekan-rekan kelompok karawitan "Mozaik", serta rekan-rekan penari yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk latihan hingga pementasan.

6. Rekan-rekan staf produksi yang telah banyak memberikan bantuan dalam pementasan karya tari ini.

7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan dan doa restu sehingga terwujudkannya pementasan karya tari ini.

Penulis berharap bahwa karya ini dapat berguna tidak hanya bagi perkembangan pribadi penulis sendiri, akan tetapi lebih dari itu dapat memberikan kontribusi bagi tumbuh-berkembangnya seni budaya bangsa Indonesia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu maka kritik dan saran dalam bentuk apa pun dari berbagai pihak sangat diharapkan. Dengan demikian maka akan dapat bermanfaat bagi penyempurnaan karya berikutnya.

Yogyakarta, 28 Juli 1992

Penulis:

Rita Indwikawati

Ringkasan

"Sintren"

oleh:

Rita Indwikawati

Kisah cinta antara Sulasih dan Sulandana adalah merupakan kerangka untuk mengungkapkan tema tari ke dalam garapan tari yang berjudul Sintren. Percintaan yang begitu mendalam di antara keduanya tidak disetujui oleh orang tua Sulandana karena perbedaan derajat di antara mereka. Orang tua Sulandana adalah bangsawan, sedangkan orang tua Sulasih hanyalah nelayan. Karena perbedaan derajat itulah maka mereka berdua dipisahkan.

Sebagai bukti cintanya yang besar kepada Sulasih maka Sulandana berusaha sekuat tenaga untuk menemukan cintanya kembali. Pada suatu malam ketika sedang tidur, Sulandana bertemu dengan roh ibu kandungnya yang memberikan petunjuk serta nasihat kepadanya di mana Sulasih berada. Sulandana diberi sapu tangan untuk digunakan mengikuti pertunjukan Sintren yang diadakan oleh para nelayan di pantai utara, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Akhirnya Sulandana dapat bertemu dengan Sulasih dalam pertunjukan tersebut karena ternyata Sulasih yang menjadi penari Sintren.

Lakon tersebut disajikan dalam bentuk dramatari dengan gerak-gerak simbolis yang berpijak pada tari Sunda

gaya Cirebonan. Iringan tari yang merupakan perpaduan antara gamelan Sunda berlaras pelog dan slendro dengan vocal Cirebonan. Ritme dan irama disusun secara ilustratif, akan tetapi pada saat-saat tertentu akan muncul ritme yang sesuai dengan pola ritme gerak. Mengenai aspek pendukung lainnya akan dijelaskan lebih lanjut dalam tulisan ini.

Penata tari menyadari bahwa ulasan ini masih sangat sederhana, akan tetapi diharapkan dapat memberikan tentang apa yang akan disajikan dalam garapan ini.

Akhirnya penulis berharap semoga apa yang telah tersusun ini dapat memberikan bagi penata tari sendiri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 28 Juli 1992

Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
RINGKASAN	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Dan Orientasi Garapan	1
B. Dasar Pemikiran	6
1. Konsep Garapan Tari	6
a. Tema Tari	6
b. Judul Tari	7
c. Tipe Tari	8
d. Mode Penyajian	9
e. Konsep Iringan	9
f. Konsep Tata Tehnik Pentas	10
2. Tujuan Dan Sasaran	14
C. Tinjauan Sumber Acuan	14
BAB II METODE PENGGARAPAN	
A. Metode Dan Tehnik Penerapan Konsep Garapan Tari	17
B. Proses Penggarapan	19
1. Eksplorasi	20
2. Improvisasi	21
3. Komposisi	21
4. Evaluasi	24

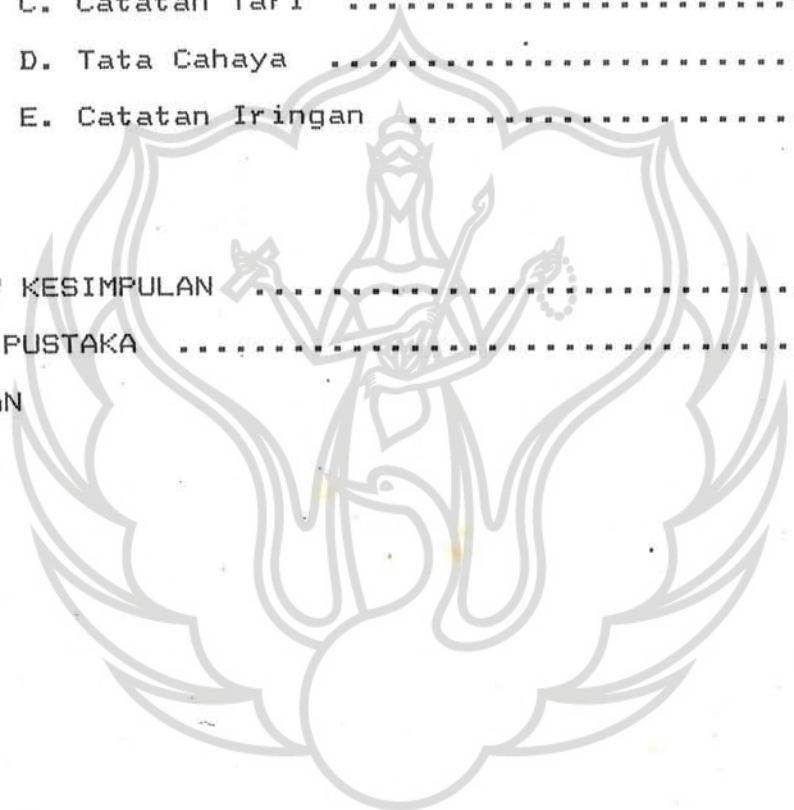
BAB III NASKAH TARI

A. Deskripsi Istilah	25
B. Deskripsi Gerak	29
C. Catatan Tari	36
D. Tata Cahaya	60
E. Catatan Iringan	83

BAB IV KESIMPULAN	88
-------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	90
----------------------	----

LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

- A. DAFTAR PENDUKUNG
- B. SINOPSIS
- C. FOTO DOKUMENTASI



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Dan Orientasi Garapan

Tanah air kita kaya akan kesenian yang mewarnai seluruh kehidupan masyarakat sehingga adat-istiadat daerah mempunyai kesenian yang corak dan bentuknya beraneka ragam. Kesenian yang ada khususnya Seni Tari pada setiap daerah memiliki ciri-ciri tersendiri yang merupakan salah satu bentuk kreatifitas masyarakat yang ada, yang kemudian dibentuk dan diwarisi oleh anggota masyarakat yang bersangkutan.

Seni Tari hidup dan berkembang dari masa ke masa sehingga banyak terjadi perubahan baik dari segi pertunjukan maupun fungsinya. Salah satu di antaranya adalah sebagai alat komunikasi di mana pengungkapannya lewat media gerak. Dasar dorongan manusia untuk berkomunikasi lewat gerak karena adanya sentuhan emosional untuk mengungkapkan pengalaman estetis yang pernah dialami kemudian disalurkan lewat gerak tari. Pengalaman yang di dapat kadang-kadang merupakan hasil dari satu motif gerak yang akhirnya mendorong seseorang untuk bergerak dari gejolak perasaan yang dipengaruhi oleh lingkungannya.

Usaha dalam menciptakan suatu karya tari sangat diperlukan adanya pengetahuan, pengalaman, dan kreativitas.

Tari merupakan suatu cara cermat di mana seseorang dapat tumbuh sebagai pribadi kreatif untuk menjadi penata tari.¹ Dengan berkreasi berarti mengembangkan motif gerak yang sudah ada menjadi motif gerak yang baru. Pengembangannya disesuaikan dengan pijakannya yang akan digarap dan memperhatikan adanya tiga elemen dasar dalam komposisi tari seperti yang dikemukakan oleh Jacqueline Smith yaitu tenaga, ruang, dan waktu.

Karya tari yang akan ditampilkan pada garapan kali ini merupakan usaha memperkenalkan dan sekaligus mengangkat bentuk tradisi kesenian rakyat yang ada di Jawa Barat, khususnya Cirebon yaitu Sintren. Agar garapan dapat tersusun secara menyeluruh maka diperlukan suatu komposisi dan komponen penataan tari. Sedangkan yang dimaksud dengan Tari rakyat yaitu tari yang sudah mengalami perkembangan sejak jaman masyarakat primitif sampai sekarang.²

Sintren merupakan tarian yang bersifat magis - sakral, berfungsi untuk memanggil roh agar masuk ke dalam seorang tubuh gadis yang masih suci. Tarian ini merupakan tarian hiburan bagi masyarakat nelayan. Biasanya pertun-

¹Edi Sedyawati, Tari: Tinjauan dari Berbagai Seni, Jakarta, Pustaka Jaya, 1984, p. 105.

²Soedarsono, Jawa dan Bali: Dua Pusat Pertentangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1972, p. 20

jukan dilaksanakan sesudah panen, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rejeki yang telah dilimpahkan kepada mereka. Pada saat pertunjukan ini pula biasanya penari Sintren mendapatkan jodoh.

Sintren merupakan kesenian rakyat yang diiringi dengan nyanyian dan irama sederhana yang berulang-ulang dengan diawali nyanyian yang berjudul Sulasih - Sulandono. Pada penampilan yang pertama, seorang gadis (Sintren) dengan pakaian biasa diikat kuat-kuat dengan tali di belakang punggungnya oleh pengiringnya. Gadis tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kurungan yang dilapisi kain beserta seperangkat pakaian tari klasik dan kaca mata hitam. Selanjutnya, pawang atau dukun berjalan mengitari kurungan tersebut dengan membawa sesaji atau dupa, sambil membacakan mantra/doa dan diiringi pula dengan nyanyian. Maksudnya adalah agar bidadari turun dari kahyangan dan merasuk ke dalam tubuh gadis/Sintren tersebut. Tiba-tiba gadis tersebut muncul dari kurungan dengan mata tertutup dan tangan masih terikat, akan tetapi sudah berganti pakaian dengan kostum tari yang gemerlapan. Sesudah dimasukkan ke kurungan lagi, lalu keluar akan tetapi ikatannya sudah terlepas. Bagaikan dihipnotis, gadis tersebut menari-nari dengan indah mengikuti irama. Ada keyakinan bahwa yang menari bukanlah gadis tersebut akan tetapi bidadari yang turun dari kahyangan yang merasuk dalam

tubuh penari Sintren. Pada babak yang terakhir, para penonton diperbolehkan untuk melemparkan barang-barang yang ringan kepada Sintren, misalnya: udeng, kemeja, dompet, dan sapu tangan. Pawang atau dukun selanjutnya memungut barang-barang tersebut dan diserahkan kepada Sintren. Dengan mata tertutup, Sintren dapat mengembalikan barang-barang tersebut dengan cara melemparkannya kembali kepada pemiliknya. Biasanya ada salah satu di antara barang-barang tersebut yang dipilih oleh Sintren, maka pemiliknya akan menjadi jodohnya. Konon ceritanya pasangan sintren dan pemilik barang tersebut akan hidup bahagia. Setelah selesai pertunjukan, Sintren masuk kembali ke dalam kurungan lalu pawang mengasapinya dengan dupa dan membacakan doa-doanya maka Sintren tersebut akan kembali lagi menjadi gadis biasa dengan pakaian semula.

Kesenian Sintren ini dulu sangat disukai oleh masyarakat, khususnya masyarakat nelayan di pantai utara Jawa Barat. Selain tariannya yang indah gemulai, juga karena mengandung permainan sulapan. Pendapat tersebut misalnya dikemukakan oleh Soedarsono bahwa: Seni Sintren di Jawa Barat terkenal sebagai tarian yang dikombinasikan dengan sulapan.³

³Ibid., p. 118.

Pertunjukan Sintren sekarang ini sudah jarang dipentaskan secara utuh. Apabila tidak mendapatkan perhatian yang serius maka dikhawatirkan lama-lama akan menjadi punah. Penata tari berusaha menggarap Sintren ini menjadi gerak-gerak yang dinamis dan estetis dengan ketrampilan serta kreatifitas yang ada, dengan harapan dapat mendorong tetap bertahan, tumbuh dan berkembangnya kesenian Sintren ini di kalangan masyarakat.

Dasar pijakan yang dipakai untuk merealisasikan ide yang mengambil judul "Sintren" ini adalah gerak-gerak tari dan tradisi Sunda yang sudah ada, dengan menekankan pada penataan baru dari pola-pola tradisi Sunda, khususnya dalam gerak-gerak Tari Topeng Cirebon seperti: gerakan permainan capang gerakan lontang, sembada, selut, batara rubuh, jangkung ilo, dan obah tagtag atau menggerakkan bahu dan gerak-gerak tari rakyat/pergaulan gaya Sunda. Dari pengolahan gerak-gerak yang ditampilkan, berharap agar dapat membentuk suatu sajian tari yang menarik dan komunikatif. Dalam proses penggarapan juga tidak menutup kemungkinan adanya gerakan-gerakan baru yang dipakai. Selain motif tari Sunda, ada juga motif tari Sumatra yaitu pada step-step kaki. Namun demikian esensi nafas tari Sunda tersebut masih tetap dipertahankan. Gerak-gerak yang dipakai kadang timbul rasa kontemporer, misalnya pada gerak putaran, dalam arti bahwa tari tersebut tidak mengalami perubahan perkembangan baik gerak, ruang, maupun waktu.

B. Dasar Pemikiran

Munculnya ide untuk menggarap Sintren ini berawal dari melihat pertunjukan Sintren yang merupakan ciri khas kesenian rakyat di Cirebon. Sintren merupakan kesenian yang sudah turun-temurun sejak jaman dulu, dan sampai sekarang masih ada meskipun kurang menggembirakan perkembangannya. Kesenian Sintren ini diadakan di halaman rumah penduduk yang cukup luas, sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas rejeki yang dilimpahkanNya yaitu sesudah panen. Dalam pertunjukan Sintren ini pada dasarnya gerakannya sangat sederhana dan monoton, sehingga timbul ide untuk mengembangkannya dan mengolah lagi sedemikian rupa sehingga akan dapat tercipta suatu gerak yang lebih bervariasi. Yang akan diungkapkan dalam garapan tari ini berpijak pada gerakan permainan capang, batara rubuh, Selut, dan gerakan-gerakan lain yang ada pada tari Sunda terutama gerak-gerak yang sesuai dengan tema garapan. Tujuan pembuatan garapan tari yaitu agar dapat menambah perbendaharaan gerak dalam tari khususnya Sintren, serta memperkenalkan bentuk kesenian rakyat Cirebon, khususnya di lingkungan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

1. Konsep Garapan Tari

a. Tema Tari: Perjalanan Hidup

Dua orang muda yang saling jatuh cinta yaitu Sulasih dan Sulandana terpaksa menunda kebahagiaan mereka

karena tidak disetujui oleh pihak keluarga R. Sulandana. Alasannya adalah karena adanya perbedaan derajat di antara mereka yaitu Sulasih anak seorang nelayan sedangkan R. Sulandana anak bangsawan. Setelah berpisah cukup lama akhirnya mereka dapat bertemu kembali melalui perjuangan yang gigih. Atas bantuan dari roh ibu kandungnya, R. Sulandana diberi petunjuk bahwa Sulasih menjadi penari Sintren. Sedangkan Sulasih yang sebagai penari Sintren juga merasa bahwa dia akan bertemu lagi dengan R. Sulandono. Walaupun banyak godaan dan tantangan, Sulasih tetap setia menunggu kehadiran R. Sulandana. Akhirnya mereka dapat bertemu kembali.

b. Judul: Sintren

Garapan tari ini diberi judul "Sintren". Sintren merupakan salah satu dari sekian banyak kesenian tradisional yang berasal dari Cirebon, tepatnya di daerah pesisir pantai utara Jawa Barat. Kesenian Sintren ini biasanya diadakan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa oleh masyarakat nelayan. Pertunjukan diadakan pada malam hari yaitu pada saat bulan purnama. Ada dua pendapat tentang asal-usul kata "Sintren" yang nampaknya jauh berbeda, akan tetapi kalau ditelaah lebih lanjut dan lebih seksama sebenarnya keduanya saling melengkapi. Pendapat pertama dikemukakan oleh T.D. Sudjana yang mengatakan:

"Sintren" artinya bayangan sepi, diambil dari kata Sintru - an, maksudnya ia menari tanpa disadari seakan dibawa oleh bayangan bidadari nan cantik jelita.⁴

Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa:

"Sintren" berasal dari kata Sin artinya tidak mempunyai rasa malu, dan tren artinya istri atau perempuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa "Sintren" adalah seorang wanita yang sudah tidak mempunyai rasa malu lagi karena kerasukan.⁵

Dari dua pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa "Sintren" adalah seorang wanita yang sudah kerasukan roh bidadari, di mana roh bidadari nan cantik jelita tersebut menggerakkan tubuh wanita yang dirasukinya. Dengan demikian maka wanita tersebut menari-nari di luar kesadarannya sehingga dia tidak merasa malu-malu sama sekali terhadap apa yang dilakukannya.

c.. Tipe Tari: Drama Tari

Tipe Drama Tari diartikan sebagai tipe tari yang lebih menekankan pada penggambaran suasana atau kejadian yang mempunyai cerita untuk diungkapkan. Kehadiran tokoh

⁴Wawancara dengan Bapak T.D. Sudjana, Penilik Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Cirebon, 17 Januari 1992.

⁵Bambang Leksono Setyo Aji, "Sintren Di Daerah Pemalang", Skripsi, ASTI Yogyakarta, 1978, p. 7.

dalam garapan digambarkan secara jelas. Penari lainnya merupakan penari kelompok yang berfungsi sebagai penari figuran yang dihadirkan untuk membentuk suasana-suasana yang hadir agar tercapainya suatu bentuk komposisi gerak yang jelas dan sesuai dengan cerita yang disampaikan.

d. Mode Penyajian

Mode penyajian dalam garapan ini adalah simbolis representasional. Semua bentuk serta motif yang disajikan merupakan lambang-lambang dari ungkapan sentuhan emosional terhadap sikap dan tingkah laku Sintren pada saat keraksukan.

Alur cerita disajikan secara jelas adegan per adegan yang bersumber pada tari tradisi kerakyatan. Kehadiran tokoh digambarkan secara jelas agar dapat menimbulkan daya pikat yang tinggi terhadap yang menikmatinya (penonton).

e. Konsep Iringan

Garapan tari ini memakai iringan gamelan (pentatonis) yang berupa seperangkat gamelan tradisi Sunda yang berlaras pelog dan slendro. Komposisi-komposisi bentuk ritme dari gamelan tradisi ini akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang akan diungkapkan dalam garapan. Iringan lebih banyak ditekankan sebagai penunjang tari dalam pencapaian dinamika dan memberikan tekanan-tekanan dalam setiap gerak. Agar suasana lebih menyatu dan

merakyat maka diiringi vokal, antara lain lagu Sulasih-Sulandana, Turun Sintren, Bluluk Cengkir, dan Kembang Jae Laos. Karena waktu yang terbatas maka tidak seluruh kata-kata/syair dalam lagu tersebut akan dinyanyikan dalam garapan ini. Jadi selain memperkenalkan kesenian Sintren, juga sekaligus memperkenalkan lagu-lagu yang akan disampaikan dalam garapan ini. Iringan gamelan yang dipakai adalah seperangkat kendhang Sunda, buyung (semacam kendang yang bunyinya "bung-bung"), gong, kecrek, saron, peking, rebab, bonang, dan keyboard.

f. Konsep Tata Tehnik Pentas

f.1. Arena Pentas

Tempat pementasan menggunakan panggung prosenium agar dapat dilihat dengan jelas oleh penonton dalam satu arah, di samping itu agar dapat dinikmati adegan per adegan.

f.2. Dekorasi

Dekorasi yang dipergunakan memakai back-drop warna hitam dengan tujuan agar lebih mendukung suasana tenang dan menggambarkan malam hari. Hal ini berkaitan dengan pertunjukan Sintren yang sesungguhnya di daerah Cirebon, yang selalu dilaksanakan pada malam hari yaitu pada saat

terang bulan. Dipergunakan beberapa trap yang diletakkan di tengah panggung untuk tempat sesaji/dupa agar memperoleh kesan magis dengan maksud untuk mendatangkan bidadari dari sorga. Dipergunakan pula kain hitam untuk menutup kurungan sebelum kurungan digunakan.

f.3. Properti

Mempergunakan sampur dikalungkan di leher untuk penari puteri yang merupakan ciri dari tari Sunda, khususnya kerakyatan, kemudian berganti dengan memakai sampur yang diikat di pinggang. Untuk penari putera, properti yang dipakai adalah udeng, sarung, dan saputangan yang biasanya dipergunakan pada waktu acara puncak yaitu balangan (lemparan). Properti yang lain adalah kurungan/sangkar yang dilapisi kertas putih agar tertutup rapat, serta tempat dupa untuk memanggil roh agar ada suasana magis.

f.4. Tata Sinar

Sinar yang dipakai untuk mendukung garapan ini dengan menggunakan general illumination sebagai penerangan pada ruang pentas (panggung) sehingga benda-benda yang ada di panggung dapat terlihat jelas oleh penonton. Sedangkan specific illumination hanya muncul pada saat-saat tertentu yaitu pada awal dan akhir cerita. Spot light dan

follow spot light untuk menonjolkan penari tokoh di atas pentas, sedangkan strip light dipakai sebagai pembentuk suasana. Satu spot light yang ada gambar seorang wanita disorotkan di kanan atas back ground sebagai visualisasi bulan purnama di mana di dalamnya ada seorang bidadari.

g. Tata Rias

Rias wanita yang dipakai adalah rias cantik karena menggambarkan para bidadari yang turun dari sorga, ditambah asesoris kaca mata berwarna hitam. Tata rias untuk putera sangat sederhana karena jarang sekali penari putera tampil, ia merupakan sekelompok rakyat yang muncul pada saat-saat tertentu saja, misalnya pada acara mbalangan atau lemparan.

h. Tata busana

Busana yang akan dikenakan penari puteri dominan dengan warna ungu yang menggambarkan sesuatu yang misterius. Busana dibuat tertutup karena mengandung unsur keagamaan yaitu agama Islam. Pakaian yang dikenakan berlengan pendek. Oleh karena garapan ini diambil dari kesenian tradisi rakyat maka warna busana disesuaikan dengan konsep garapan tersebut. Setiap warna yang ditampilkan mempunyai makna sendiri dalam setiap suasana.

Busana yang dikenakan penari figuran puteri yaitu:

- Baju lengan pendek berwarna ungu

- Kain ungu
- Celana tight warna hitam
- Kaca mata hitam
- Siger dan rawisnya
- Sampur putih
- Mekhak warna jambon dengan variasi putih.

Busana yang dikenakan penari putera yaitu:

- Baju dan celana merah komprang
- Kain mega mendung
- Udeng

Busana yang dikenakan penari tokoh putera yaitu:

- Baju dan celana biru komprang
- Kain mega mendung
- Stagen
- Pending
- Udeng

Busana yang dikenakan penari pemeran rakyat yaitu:

- Kain mega mendung
- Mekhak berwarna hijau menyala
- Kebaya putih

Busana yang digunakan penari Sintren sama dengan busana yang dikenakan penari puteri figuran, dengan ditambah mekhak putih dan mongkrong.

i. Jumlah Penari

Untuk mendukung garapan ini dibutuhkan dua belas penari yaitu:

- Empat penari figuran puteri
- Satu penari sintren puteri
- Dua penari puteri sebagai rakyat
- Lima penari putera sebagai rakyat, tokoh dan dukun.

2. Tujuan dan Sasaran

Tari memiliki kekuatan komunikasi yang sangat besar karena dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran, dalam hal ini gerak sebagai substansi dasar yang dipakai sebagai media ungkap. Setiap rencana yang akan disampaikan tentu mempunyai tujuan yaitu mengembangkan potensi kreatif sebagai koreografer yang dapat menghasilkan tari-tari yang berbobot. Hasil karya yang akan ditampilkan disesuaikan dengan perkembangan jaman.

Sasaran yang akan disampaikan agar dapat menggugah para seniman untuk membuat karya seni yang benar-benar bermakna bagi masyarakat, di samping itu berarti dapat melestarikan tradisi yang terus dipertahankan dengan segala pertimbangan.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Manfaat dari sumber-sumber acuan adalah memberikan petunjuk untuk menambah keyakinan dalam penataan karya tari yaitu dengan merealisasikan ide yang akan dituangkan ke dalam bentuk garapan. Oleh sebab itu dalam garapan digunakan beberapa buku sebagai bahan acuan, sehingga garapan ini diusahakan tidak menyimpang dari pola-pola yang ada.

Doris Humphey, Seni Menata Tari, terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta, 1983.

Buku ini memberikan motivasi-motivasi pada garapan tari yaitu menjelaskan secara dasar dari unsur yang terkecil sampai menjadi hasil karya tari. Di dalamnya juga memuat penggarapan tari kelompok, cara memvariasikan ritme dengan segala macam bentuk yang disesuaikan dengan bentuk garapan.

Jacqueline Smith, Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: IKALASTI, 1985.

Sebuah buku yang menjelaskan tentang pedoman pengetahuan dan petunjuk dalam langkah-langkah proses pembentukan dan langkah evaluasi serta memberikan pengertian dasar mengenai ketrampilan mengkomposisikan sebuah garapan tari. Berguna juga sebagai acuan dalam proses penggarapan gerak dan pengembangannya, khususnya pada bagian metode konstruksi.

La Meri, Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari, terjemahan Soedarsono, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia, 1975.

Berisi tentang pengetahuan praktis seni menciptakan tari secara elementer dan tentang cara menyusun dan menciptakan tari dengan berbagai kelengkapannya. Manfaat buku ini bagi penata tari adalah sebagai acuan dalam pengembangan ketrampilan dalam tari kelompok serta menjelaskan tentang beberapa sentuhan emosional dan elemen dasar.

Niken Daru Dewi, "Perkembangan dan Perubahan Fungsi Seni Tradisional Sintren Di Kabupaten Pekalongan Pada Masa Sekarang", Skripsi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.

Membahas tentang kesenian rakyat tradisional Sintren yang ada di daerah Pekalongan sebagai perbandingan tentang kesenian rakyat Sintren dari Cirebon. Manfaatnya dapat mengetahui asal mulanya Sintren dulu hingga sekarang.

Sumandyo Hadi, "Pengantar Kreatifitas Tari", diktat kuliah, Yogyakarta, ASTI, 1983.

Diktat ini membahas tentang perkembangan kreativitas secara berbagai prinsip secara sederhana untuk memahami pengertian gerak, ruang, dan waktu. Manfaat buku ini adalah sebagai tambahan pengetahuan dalam proses penataan gerak, komposisi dalam perwujudan garapan tari.